

JUDUL SKRIPSI

PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, HARGA BERAS, DAN HARGA BBM (PREMIUM) TERHADAP INFLASI DI INDONESIA TAHUN 1998 - 2006

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Wisnu Jatmiko

NIM : 020810191036

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

5 Juli 2007

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Drs. Sunlip Wibisono, M. Kes :
NIP. 131 624 478

Sekretaris : Siswoyo Hari Santosa, SE. M.Si :
NIP. 132 056 182

Pembimbing I : Dr. H. Moh. Saleh, M.Sc :
NIP 131 417 212

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Prof. Dr. H. Sarwedi, MM
NIP 131 276 658

ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul “ Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Harga Beras dan Harga BBM (Premium) terhadap Inflasi di Indonesia tahun 1998 – 2006”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh jumlah uang beredar, harga beras dan harga premium terhadap inflasi di Indonesia.

Rancangan penelitian yang digunakan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian empirik dengan menggunakan data sekunder, yaitu penelitian yang mendasarkan pada data-data yang diambil dan dikutip dari data-data yang ada dan tersedia pada objek yang diteliti. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda, pengujian asumsi klasik dan pengujian stasionery.

Dari hasil analisa data diketahui bahwa secara serentak atau bersama-sama, ketiga variabel yang dianalisis yaitu jumlah uang beredar, harga beras dan harga BBM (premium) memiliki pengaruh nyata dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu inflasi di Indonesia, hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas F lebih kecil dari tingkat toleransi menerima kesalahan ($0,0000 < 0,05$). Sedangkan dengan pengujian secara parsial diketahui bahwa variabel harga BBM tidak pengaruh nyata terhadap inflasi karena probabilitas t lebih besar daripada tingkat toleransi menerima kesalahan ($0,143 > 0,05$). Sedangkan untuk variabel jumlah uang beredar dan harga beras berpengaruh nyata terhadap inflasi karena memiliki nilai probabilitas t yang lebih kecil dari 0,05.

Kata kunci : Jumlah Uang Beredar, Harga Beras, Harga BBM, Inflasi

ABSTRAC

The title of thesis are "Influence quantity circulation of money, rice price and gasoline oil (premium) against inflation in Indonesia on 1998-2006". The purpose this research for know a large scale influence in quantity circulation of money, rice price and gasoline oil (premium) against inflation in Indonesia.

The preparation of examination use empiric research with secondary data, which are taken from data's of originally object. The analyses of metode are using double analysis regression, trial classical prediction and stationery test.

From this result of analysis data which know at the same time, from third variable are quantity circulation of money, rice price and gasoline oil (premium) it's have real influence and significant against variable dependent which is inflation in Indonesia, in this way for indicate with value of probability F is more less than a rank tolerance mistake (0,0000, 0,05). Even though when examination according to partial which know that variable cost on gasoline oil (premium) it's not influence so real against inflation because it have value probability t which more less than 0,05

The result, according variable dependent which accurate are quantity circulation of money, price rice and gasoline oil (premium) is real influence and significant against variable is dependent which is inflation.

Keyword : Inflation, quantity circulation of money, rice price and gasoline oil (premium)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
TANDA PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAKSI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
Bab 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
Bab 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	6
2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	22
2.3 Hipotesis.....	23
Bab 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	25
3.2 Prosedur Pengumpulan Data.....	25
3.3 Metode Analisis Data.....	26
3.4 Definisi Operasional dan Pengukurannya.....	31

Bab 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	33
4.2 Hasil Analisis Data.....	49
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	54
Bab 5. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	56
5.2 Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi dapat dihasilkan melalui peningkatan produksi di berbagai sektor pembangunan. Stabilitas ekonomi sangat diperlukan untuk menciptakan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkesinambungan, sehingga stabilitas ekonomi perlu dijaga dan ditingkatkan. Peningkatan stabilitas ekonomi ini terlihat dari laju inflasi dan pertumbuhan suku bunga yang terkendali (Boediono, 2001 : 98).

Inflasi adalah salah bentuk penyakit ekonomi yang sering timbul dan dialami oleh semua negara termasuk Indonesia. Pada tahun 1998 inflasi di Indonesia mencapai 77,63 %, keadaan ini disebabkan oleh krisis ekonomi yang melanda Indonesia, penurunan nilai tukar Rupiah yang tajam menyebabkan turunnya kegiatan produksi secara dramatis dan berkurangnya kesempatan kerja sebagai akibat tingginya ketergantungan produsen domestik pada barang dan jasa impor. Dampak negatif selanjutnya pada permasalahan non ekonomi berupa kerusuhan sosial yang menyebabkan berbagai kerusakan baik di sektor produksi maupun jaringan distribusi, yang berdampak memburuknya iklim usaha di Indonesia.

Jumlah uang beredar menurut sudut pandang kaum moneter, merupakan salah satu faktor utama yang dianggap sebagai penyebab timbulnya inflasi setiap negara. Perubahan jumlah uang beredar akan mempengaruhi permintaan terhadap barang dan jasa secara agregat. Disamping itu, jumlah uang beredar yang berlebih dalam perekonomian yang menganut sistem nilai tukar yang fleksibel akan memberikan tekanan terhadap mata uang asing. Nilai tukar yang terdepresiasi akan menimbulkan substitusi impor dan meningkatkan permintaan luar negeri terhadap produk domestik. Kondisi permintaan agregat apabila tidak dapat dipenuhi oleh penawaran agregat

akan menimbulkan outgap antara permintaan dan penawaran sehingga mendorong terjadinya kenaikan harga (jika dibiarkan akan menyebabkan inflasi).

Laju pertumbuhan rata-rata jumlah uang beredar pada tahun 2005 relatif tinggi dibanding tahun 2004. Pada tahun 2005 UYD sebesar Rp 126,1 Triliun atau meningkat 13,2 % dari tahun 2004 yaitu sebesar Rp 111,4 Triliun. Laju pertumbuhan UYD tahun 2005 mencapai 14,2 %, angka ini lebih tinggi di banding tahun 2004 yaitu sebesar 12,5 %. Peningkatan UYD dan laju pertumbuhan tersebut sejalan dengan terjadinya peningkatan kebutuhan masyarakat untuk bertransaksi. Fenomena ini mengindikasikan terjadinya proses modernisasi di sektor moneter, dimana hal tersebut menunjukkan semakin sulitnya proses pengendalian jumlah uang beredar.

Pengaturan terhadap jumlah uang beredar atau penawaran uang disebabkan karena pengaruhnya sangat besar terhadap kinerja perekonomian suatu negara. Kemampuan daya serap perekonomian pada dasarnya merupakan cerminan potensi permintaan di masyarakat. Jumlah uang yang beredar yang dapat berubah karena adanya kebijaksanaan moneter dan kebijaksanaan fiskal melalui tingkat bunga dan pengeluaran pemerintah memberikan indikator permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang disediakan di pasar yang pada akhirnya akan mempengaruhi penegndalian inflasi.

Kebijaksanaan moneter yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu Kebijakan Moneter Longgar (*easy monetary policy*) dan kebijakan Moneter Ketat (*tight monetari policy*). Kebijakan Moneter longgar (*easy money policy*) biasanya ditempuh untuk mengatasi kelesuan perekonomian dalam negeri agar investasi dan kesempatan kerja meningkat, sedangkan kebijakan moneter yang ketat (*tight money policy*) umumnya dilakukan untuk mengurangi laju inflasi yang dirasa cukup tinggi.

Keterkaitan kebijaksanaan moneter ketat (*tight money policy*) dengan inflasi adalah saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Sesungguhnya inflasi yang tidak terlalu tinggi mungkin akan memberikan manfaat yang lebih banyak daripada

menimbulkan kerugian, atau biaya yang harus dikeluarkan dan yang ditanggung dalam rangka menurunkannya adalah lebih besar dari pada manfaat yang diperoleh. Meskipun demikian, otoritas moneter suatu negara pada umumnya adalah selalu berusaha menekan inflasi serendah mungkin, karena inflasi dipandang sebagai penyakit yang harus diberantas hingga tuntas. Kekhawatiran yang begitu tinggi terhadap inflasi adalah hal yang sangat wajar karena inflasi mengandung faktor inersia, sehingga inflasi dapat berubah dengan cepat menjadi penyakit endemik yang semakin sulit untuk diredam (Dornbusch dan Fischer, 1997: 56).

Otoritas moneter Indonesia – Bank Indonesia dan para pengamat ekonomi, lebih cenderung mengikuti aliran pemikiran moneteris yaitu bahwa kebijakan moneter yang baik adalah kebijakan moneter rules yang artinya bahwa pengendalian jumlah uang beredar secara teratur agar tumbuh dengan konstanta yang konstan dengan tujuan jangka panjang. Oleh sebab itu, pengendalian inflasi di Indonesia cenderung dilakukan dengan kebijakan moneter ketat.

Upaya pemulihan kestabilan moneter melalui penerapan kebijakan moneter ketat yang dibantu upaya pemulihan kepercayaan masyarakat kepada perbankan nasional mulai memberikan hasil yang positif . Pertumbuhan uang beredar yang melambat dan suku bunga simpanan di perbankan yang tinggi telah mengurangi peluang dan hasrat masyarakat dalam memegang mata uang asing sehingga tekanan depresiasi rupiah berangsur surut, Inflasi mulai terkendali dan kembali ke angka satu digit pada tahun 2003.

Saat krisis berlangsung inflasi melonjak melewati angka dua digit, bahkan tahun 1998 melambung mencapai 77,63%. Setelah perekonomian menuju ke arah pemulihan tahun 1999, inflasi menurun tajam menjadi 2,01% dan tahun berikutnya walaupun meningkat namun masih di bawah dua digit, yakni sebesar 12,55%. Faktor penyebab tingginya inflasi pada tahun 2001 adalah kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM pada pertengahan Juni 2001 yang diikuti oleh kenaikan tarif dasar listrik dan kenaikan pulsa telepon. Memasuki tahun 2002 dan seiring dengan membaiknya keadaan sosial politik, nilai tukar rupiah menjadi relatif stabil dan inflasi mengalami

kecenderungan menurun cukup tajam. Kenaikan inflasi yang terjadi pada tahun 2003 sebesar 7,12% disebabkan kenaikan harga BBM yang diikuti kenaikan tarif transportasi menjadi faktor pemicu inflasi.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, inflasi 2005 dipengaruhi oleh faktor non fundamental dan fundamental. Inflasi yang mencapai 17,11% terutama didorong oleh faktor non fundamental berupa kenaikan barang administered. Kenaikan harga barang administered terbesar terjadi pada kenaikan harga BBM dengan total kenaikan 155%(maret dan oktober), faktor non fundamental lainnya yang turut mendorong tingginya inflasi adalah gangguan pasokan dan distribusi kebutuhan masyarakat, gangguan ini terjadi antara lain karena kenaikan dan kelangkaan pasokan BBM diberbagai daerah.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang bahwa pengendalian tingkat inflasi merupakan salah satu faktor paling penting dalam stabilitas moneter, sehingga perubahan yang terjadi pada perkembangan tingkat inflasi akan berpengaruh pada stabilitas moneter di Indonesia. Perubahan-perubahan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, sehingga sangat penting untuk dianalisis. Melihat kondisi inflasi yang terjadi di Indonesia, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut.

1. Seberapa besar pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1998-2006 ?.
2. Seberapa besar pengaruh harga beras terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1998-2006 ?.
3. Seberapa besar pengaruh harga BBM (premium) terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1998-2006 ?.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1998-2006.
2. Untuk mengetahui pengaruh beras terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1998-2006.
3. Untuk mengetahui pengaruh harga BBM (premin) terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1998-2006.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi ;

- a. Sumbangan kepada pemerintah dalam mengambil kebijakan moneter mengenai jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia; kenaikan harga beras terhadap tingkat inflasi di Indonesia; kenaikan harga BBM (premium) terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
- b. Bahan informasi bagi para peneliti lain terutama yang berhubungan dengan penelitian mengenai pengaruh jumlah uang beredar, harga beras dan harga BBM (premium).

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Inflasi

Secara konseptual teori terdiri dari himpunan konseptual, definisi masing-masing konsep tersebut, pola hubungan antar konsep hingga asumsi yang mendasari himpunan antar konsep tersebut di atas. Dalam hal teori inflasi banyak ahli telah memberi sumbangan yang cukup beragam. Sumbangan pemikiran tersebut bisa dikelompokkan ke dalam beragam aliran. Adapun masing-masing aliran tersebut masing-masing tentu saja dengan perbedaan dan persamaan yang ada.

1) Definsi Konsepsual

Di dalam teori ekonomi cukup banyak definisi atau pengertian mengenai inflasi. Definisi inflasi yang sering digunakan pada tingkat-tingkat awal setelah perang dunia kedua menurut A.P. Lehner antara lain: inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan (Gunawan, 1991:1). Kelebihan permintaan ini dapat diartikan sebagai berlebihnya tingkat pengeluaran (*level of spending*), untuk komoditi akhir dibanding tingkat output maksimal yang dapat dicapai dalam jangka panjang, dengan sumber-sumber produksi tertentu. Definisi menurut Boediono, (1982:155), inflasi adalah sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus.

Sedangkan Nopirin mengemukakan bahwa inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang secara umum yang berlaku terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan prosentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama periode

tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan presentase yang cukup besar) bukan merupakan inflasi (Nopirin, 2000:25).

Sementara itu Ackley (1978) mendefinisikan inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat). Menurut definisi ini kenaikan harga yang sporadis bukan dikatakan sebagai inflasi (Iswardono, 1994:165).

Beberapa pengertian yang patut digaris bawahi dari definisi konseptual tersebut adalah mencakup aspek-aspek :

1. *Tendency*, diartikan sebagai kecenderungan harga-harga yang meningkat artinya dalam suatu waktu tertentu dimungkinkan terjadinya penurunan harga. Namun demikian tingkat harga tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat.
2. *Sustained*, peningkatan harga tersebut tidak saja terjadi pada waktu tertentu atau sekali saja, melainkan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama.
3. *General level of price*, tingkat harga yang dimaksudkan adalah tingkat harga barang-barang secara umum sehingga tidak hanya dari satu macam barang saja.

Klasifikasi inflasi menurut (Boediono, 1994:156) dapat dipisahkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan parah tidaknya, dibedakan menjadi:
 - a) Inflasi ringan (dibawah 10% per tahun)
 - b) Inflasi sedang (antara 10-31% per tahun)
 - c) Inflasi berat (antara 30-100% per tahun)
 - d) Hiperinflasi (di atas 100% per tahun)
2. Berdasarkan asalnya inflasi dibagi menjadi :
 - a) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*), misalnya karena defisit domestik anggaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen gagal dan sebagainya.
 - b) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*), adalah yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau negara langganan berdagang.